



Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Refleksi Islami dalam Pembentukan Kesadaran Beragama Siswa di SMKN Tenganan

Muhammad Assyf Arron Zanzabil^{1*}, Muhammad Rifanuddin¹, Purnomo¹

¹ Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia

*Corresponding author email: assyfarron3@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 09, 2026

Approved August 20, 2026

Keywords:

Islamic Reflection; Islamic Religious Education; Religious Consciousness; Value Internalization; Three Centers of Education.

ABSTRACT

This study examines the implementation of Islamic reflection based Islamic religious education (PAI) learning in shaping students religious consciousness at SMKN Tenganan. Many vocational students understand religious material cognitively but rarely apply Islamic values in daily life. This research aims to describe how teachers integrate muhasabah, tafakkur, and tadabbur into PAI learning and how this approach strengthens religious consciousness through the support of family, school, and community. The study uses a qualitative description method. Data come from semi structured interviews and observation with the vice principal of student affairs, a PAI teacher, and students selected through purposive sampling in June 2026. Data validity relies on source triangulation. Findings show that teachers open each lesson with reflective questions and audiovisual media that connect religious material with students personal experience. This approach shifts student motivation from academic achievement toward intrinsic awareness, reflected in more consistent prayer practice and improved Quran reading. The study also finds that sustained religious consciousness depends on synergy among family, school, and community, consistent with Ki Hajar Dewantara concept of Tripusat Pendidikan. This research contributes a conceptual framework that positions Islamic reflection as a value internalization approach rather than a religious program, working together with the three education centers as a supporting ecosystem for sustainable religious character formation among vocational students.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis refleksi Islami dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMKN Tenganan. Banyak siswa SMK memahami materi keagamaan secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana guru mengintegrasikan muhasabah, tafakkur, dan tadabbur dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana pendekatan ini diperkuat melalui dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian menggunakan metode qualitative description. Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan observasi terhadap waka kesiswaan, guru PAI, dan siswa yang dipilih melalui purposive sampling pada Juni 2026. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengawali setiap pembelajaran dengan pertanyaan reflektif dan media audiovisual yang menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman pribadi siswa. Pendekatan ini menggeser motivasi belajar siswa dari orientasi akademik menuju kesadaran intrinsik, yang tercermin dari kedisiplinan salat dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberlanjutan kesadaran beragama bergantung pada sinergi keluarga, sekolah, dan

masyarakat, sejalan dengan konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan memposisikan refleksi Islami sebagai pendekatan internalisasi nilai, bukan program keagamaan, yang bekerja bersama tripusat pendidikan sebagai ekosistem penguat pembentukan karakter religius siswa SMK secara berkelanjutan.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Zanzabil, M. A. A., Rifanuddin, M., & Purnomo, P. (2026). Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Refleksi Islami dalam Pembentukan Kesadaran Beragama Siswa di SMKN Tenganan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(3), 2962–2976. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i3.6924>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan pola hidup peserta didik yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan pembelajaran yang lebih berorientasi pada pencapaian akademik dan keterampilan teknis, sementara aspek kesadaran beragama sering kali belum memperoleh perhatian yang memadai. Akibatnya, tidak sedikit peserta didik yang mampu memahami materi keagamaan secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mampu menghayati, memaknai, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki siswa dengan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Nurcholis, 2025).

Kesadaran beragama merupakan kondisi ketika individu memiliki pemahaman, penghayatan, dan komitmen untuk mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga nilai-nilai agama menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, mengambil keputusan, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nur'aini Hamzah (2023) menjelaskan dalam penelitiannya, bahwa kesadaran beragama berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengendalikan hubungan dirinya dengan Allah Swt., melakukan refleksi terhadap pengalaman hidup, serta menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan dalam mengambil keputusan. Kesadaran beragama tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembelajaran, pengalaman, dan perenungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mampu mendorong peserta didik untuk menghayati dan memaknai ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah refleksi Islami karena memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan muhasabah, tafakkur, dan evaluasi diri berdasarkan nilai-nilai keislaman. Melalui proses tersebut, nilai-nilai Islam tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi terinternalisasi menjadi kesadaran beragama yang tercermin dalam cara pandang, sikap, dan perilaku sehari-hari (Taufiqi & Firmansyah, 2026). Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru PAI di SMKN Tenganan, masih ditemukan sejumlah siswa yang menunjukkan rendahnya keterlibatan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya konsistensi dalam melaksanakan salat wajib, rendahnya kebiasaan membaca Al-Qur'an di luar kegiatan sekolah, serta masih adanya siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman keagamaan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menjembatani kesenjangan tersebut, guru PAI di SMKN Tenganan mengimplementasikan pembelajaran berbasis refleksi Islami yang menempatkan proses

muhasabah, tafakkur, dan evaluasi diri sebagai bagian dari kegiatan belajar. Pendekatan ini dirancang untuk membantu siswa memahami makna ajaran Islam secara lebih personal dan kontekstual, sehingga materi yang dipelajari tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi kesadaran spiritual yang tercermin dalam sikap, kebiasaan beribadah, dan perilaku sehari-hari (Maulida et al., 2026). Kehadiran pembelajaran berbasis refleksi Islami menjadi penting karena memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan pengalaman hidup mereka dengan nilai-nilai Islam, sekaligus membangun kesadaran beragama yang tumbuh dari pemahaman dan penghayatan diri, bukan sekadar karena tuntutan atau kebiasaan lingkungan. Kondisi tersebut menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan kejuruan (Bariroh, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran PAI di SMK memiliki peran strategis dalam membentuk keseimbangan antara kompetensi profesional dan kualitas spiritual peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dalam pembelajaran PAI berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan penguatan kesadaran beragama siswa, antara lain melalui peningkatan kecerdasan beragama, internalisasi nilai-nilai agama, serta pemahaman ajaran Islam yang lebih kontekstual dan aplikatif (Savithri et al., 2025). Sebaliknya, pembelajaran PAI yang masih berorientasi pada hafalan dan aspek kognitif dinilai kurang efektif membangun kesadaran beragama, sehingga direkomendasikan desain pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan reflektif (Mulia & Alfandi, 2025). Namun, kajian yang ada masih didominasi oleh fokus umum pada karakter religius, motivasi, atau kecerdasan spiritual, sementara penelitian mengenai implementasi pembelajaran reflektif Islami dalam membentuk kesadaran beragama siswa SMK yang memiliki karakteristik berbeda dari siswa sekolah umum masih relatif terbatas, sehingga menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada implementasi pembelajaran PAI berbasis refleksi Islami di SMKN Tenganan dengan menelaah refleksi Islami sebagai pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, bukan sebagai program keagamaan sekolah. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis fungsi pendekatan refleksi Islami dalam membentuk kesadaran beragama siswa sehingga nilai-nilai Islam yang dipelajari tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi terinternalisasi dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana optimalisasi peran tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, menjadi ekosistem pendukung yang memperkuat keberlanjutan pengamalan nilai-nilai Islam yang telah dibangun melalui pendekatan refleksi Islami.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *qualitative description* untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran PAI berbasis refleksi Islami dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMKN Tenganan. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan fenomena secara langsung berdasarkan pengalaman dan sudut pandang partisipan, tanpa interpretasi yang berlebihan (Sandelowski, 2000). Penelitian dilaksanakan di SMKN Tenganan pada bulan Juni 2026, dengan partisipan terdiri dari waka kesiswaan, guru PAI, dan siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis refleksi Islami, fungsi refleksi Islami dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa, serta peran tripusat pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam

mendukung pengamalan nilai-nilai Islam. Observasi digunakan untuk mengamati langsung pelaksanaan kegiatan refleksi Islami dalam pembelajaran PAI.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari waka kesiswaan, guru PAI, dan siswa kemudian mencocokkannya dengan hasil observasi. Analisis data dilakukan sesuai karakteristik *qualitative description*, yaitu menyusun deskripsi faktual dan ringkasan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Sandelowski, 2000). Data wawancara dan observasi ditelaah berulang kali, lalu dikelompokkan berdasarkan tema yang muncul, yaitu proses pelaksanaan refleksi Islami, fungsi refleksi dalam menumbuhkan kesadaran beragama, serta peran tripusat pendidikan dalam mendukung pengamalan nilai-nilai Islam. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan pengalaman dan pandangan partisipan, sehingga menghasilkan deskripsi yang utuh mengenai implementasi pembelajaran PAI berbasis refleksi Islami dalam membentuk kesadaran beragama siswa di SMKN Tenganan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Implementasi pendekatan refleksi Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN Tenganan menjadi salah satu strategi guru dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran akan pentingnya melaksanakan ibadah sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan implementasi pendekatan refleksi Islami, yaitu: (1) Implementasi pendekatan refleksi Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (2) Fungsi pendekatan refleksi Islami dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa, serta (3) Kontribusi pembelajaran berbasis refleksi Islami melalui optimalisasi peran tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dalam mendukung pengamalan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Refleksi Islami

Muhammad Sidik Afandi selaku guru PAI di SMKN Tenganan menjelaskan bahwa pendekatan refleksi Islami lahir dari keprihatinannya terhadap rendahnya kesadaran beragama siswa, yang ditunjukkan oleh masih rendahnya kedisiplinan dalam melaksanakan salat, kurangnya minat mempelajari ajaran Islam, serta masih adanya siswa yang belum mampu membaca huruf hijaiyah. Menurut Afandi, kondisi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan siswa yang beragam sehingga pendekatan yang bersifat instruktif maupun pemaksaan dinilai kurang efektif diterapkan pada peserta didik SMK. Atas dasar itu, guru memilih membangun kesadaran beragama melalui proses muhasabah, tafakkur, dan tadabbur yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI, sehingga siswa terdorong mempelajari agama atas dasar kebutuhan pribadi, bukan sekadar memenuhi tuntutan sekolah.

Pelaksanaan pendekatan refleksi Islami dilakukan secara konsisten pada awal setiap pertemuan sebagai kegiatan pendahuluan pembelajaran. Afandi menjelaskan pada saat mengawali pembelajaran harus terdapat stimulus berupa pertanyaan reflektif yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup siswa. Misalnya, guru mengajak siswa merenungkan makna salat melalui pertanyaan mengenai permohonan yang sering

dipanjatkan kepada Allah Swt., kemudian mengaitkannya dengan kewajiban salat sebagai bentuk kebutuhan manusia kepada Allah. Afandi menuturkan, *"Allah meminta kalian salat bukan karena Allah butuh, akan tetapi kalian yang butuh salat. Lalu kalian meminta pertolongan ke siapa ketika salat saja kalian tidak melakukan."* Setelah proses refleksi berlangsung, guru baru mengarahkan pembelajaran pada materi pokok seperti tata cara salat, wudu, maupun membaca Al-Qur'an.

Afandi menjelaskan bahwa pelaksanaan refleksi pada awal pembelajaran bertujuan membangun fokus, motivasi, dan orientasi belajar siswa sebelum menerima materi. Strategi tersebut dipilih karena siswa SMK cenderung menganggap Pendidikan Agama Islam kurang berkaitan dengan kompetensi kejuruan yang dipelajari, sehingga diperlukan penguatan makna terlebih dahulu agar siswa memahami relevansi materi agama dengan kehidupan mereka. Untuk memperkuat proses refleksi, memanfaatkan berbagai media pembelajaran, terutama media audiovisual berupa video mengenai pentingnya salat, dampak meninggalkan salat, pengorbanan orang tua, maupun kisah-kisah inspiratif yang relevan dengan materi. Selain media digital, guru juga menggunakan cerita, ilustrasi kehidupan sehari-hari, serta dialog interaktif agar siswa lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi. Berdasarkan pengamatan guru, penggunaan media yang menyentuh aspek emosional mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses refleksi.

Pendekatan refleksi Islami tidak hanya dilaksanakan di ruang kelas, tetapi juga diperkuat melalui komunikasi dengan orang tua. Afandi menyampaikan bahwa pada setiap akhir semester sekolah mengadakan pertemuan dengan wali murid sebagai sarana menyampaikan perkembangan siswa sekaligus mengajak orang tua melanjutkan pembiasaan yang telah dibangun di sekolah. Keberlanjutan pembinaan di rumah menjadi faktor penting agar kesadaran beragama yang mulai tumbuh melalui pembelajaran tidak berhenti ketika siswa meninggalkan lingkungan sekolah. Meskipun demikian, Afandi mengakui bahwa pelaksanaan pendekatan refleksi Islami menghadapi beberapa kendala. Hambatan utama berasal dari sebagian siswa yang pada awalnya menunjukkan kurang antusias karena menganggap pembelajaran agama kurang penting. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru melakukan evaluasi secara berkelanjutan dengan memvariasikan metode penyampaian, seperti menggunakan ceramah reflektif, kisah inspiratif, ilustrasi kehidupan nyata, maupun tayangan audiovisual yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Variasi tersebut dilakukan agar proses refleksi tetap menarik dan mampu mendorong siswa membangun kesadaran beragama secara bertahap.

Fungsi Refleksi Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Siswa

Sebagai guru PAI Afandi mengamati adanya pergeseran orientasi belajar siswa, dari sekadar memenuhi tuntutan akademik menuju ketertarikan yang tumbuh dari kesadaran akan relevansi ajaran Islam bagi kehidupan mereka. Menurutnya, siswa yang sebelumnya mengikuti pembelajaran PAI hanya untuk memperoleh nilai mulai menunjukkan minat yang lebih besar setelah diberikan ruang untuk melakukan muhasabah dan menghubungkan materi dengan pengalaman hidup mereka. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memandang ajaran Islam sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak, bukan hanya sebagai materi yang harus dihafalkan.

Perubahan tersebut juga tercermin pada praktik ibadah siswa. Afandi mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan kesungguhan yang lebih tinggi dalam mengikuti salat berjamaah, sementara sekolah memberikan pendampingan agar pelaksanaan wudu, salat, dan membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat.

Temuan ini diperkuat oleh keterangan Waka Kesiswaan yang menyatakan bahwa jumlah siswa yang tidak mengikuti salat berjamaah semakin berkurang sehingga kegiatan pembiasaan ibadah di sekolah dapat berlangsung dengan lebih tertib.

Afandi juga menemukan perubahan yang lebih spesifik pada beberapa siswa. Salah satu siswa yang sebelumnya jarang mengikuti salat berjamaah dan belum lancar membaca Al-Qur'an mulai menunjukkan perubahan setelah mengikuti pembelajaran yang menggunakan video reflektif tentang dampak meninggalkan salat terhadap orang tua. Guru menjelaskan bahwa tayangan tersebut memunculkan respons emosional yang kuat karena siswa merasa memiliki kedekatan dengan orang tuanya. Sejak saat itu, siswa mulai lebih disiplin melaksanakan salat dan berusaha memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an.

Pembelajaran berbasis refleksi Islami menghasilkan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional. Afandi menyampaikan, *"Kalau pembelajaran biasa siswa hanya menghafal ilmu keagamaan, tetapi sering kali tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena tujuannya hanya untuk mendapatkan nilai. Berbeda dengan pembelajaran berbasis refleksi Islami, siswa memahami mengapa mereka harus mempelajari agama, sehingga mereka belajar karena merasa membutuhkan, bukan karena terpaksa."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan refleksi Islami mendorong siswa membangun kesadaran terhadap makna ajaran Islam sebelum mempelajari aspek konseptual maupun praktik ibadah.

Temuan tersebut diperkuat oleh pengalaman siswa. Salah seorang siswa menyatakan bahwa sebelum mengikuti pembelajaran dengan pendekatan refleksi Islami, ia mempelajari Pendidikan Agama Islam hanya untuk memperoleh nilai yang baik. Kondisi tersebut tercermin dari rendahnya motivasi belajar, sehingga ia belum hafal bacaan salat dan belum lancar membaca Al-Qur'an. Setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan refleksi Islami, siswa mulai memahami makna ajaran Islam dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut mendorong tumbuhnya kesadaran bahwa mempelajari agama merupakan kebutuhan pribadi, bukan sekadar untuk memenuhi tuntutan akademik. Kesadaran ini kemudian memunculkan keinginan untuk memperdalam pengetahuan agama serta meningkatkan kualitas ibadah, seperti menghafal bacaan salat dan belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih sungguh-sungguh.

Siswa juga mengungkapkan bahwa pendekatan refleksi Islami membuatnya menyadari bahwa salat, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya merupakan kebutuhan pribadi sebagai seorang muslim, bukan sekadar kewajiban yang dipaksakan. Menurut siswa, proses refleksi yang mengaitkan materi dengan pengalaman hidup membuat mereka lebih mudah memahami alasan di balik setiap ajaran Islam sehingga terdorong mengamalkannya secara sukarela. Selain itu, siswa menilai pembelajaran berbasis refleksi Islami lebih menarik dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah dan hafalan.

Mereka merasa lebih aktif karena diajak berpikir, merenungkan, dan menemukan makna dari materi yang dipelajari. Siswa bahkan menyatakan tidak mengalami kesulitan mengikuti kegiatan refleksi karena pendekatan tersebut justru membantu mereka memahami materi agama dengan lebih mudah melalui keterkaitan dengan pengalaman sehari-hari. Media pembelajaran berupa video reflektif menjadi unsur yang paling berkesan bagi siswa. Tayangan yang menggambarkan dampak suatu perbuatan membuat siswa membayangkan bagaimana jika dirinya atau keluarganya mengalami kondisi serupa. Proses tersebut mendorong munculnya kesadaran pribadi sehingga siswa lebih termotivasi melaksanakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berusaha mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Tripusat Pendidikan dalam Mendukung Pendekatan Refleksi Islami

Dukungan terhadap pendekatan refleksi Islami tidak hanya datang dari inisiatif guru PAI secara mandiri, tetapi juga mendapat legitimasi dari kebijakan sekolah. Waka Kesiswaan menjelaskan bahwa penerapan pendekatan ini selaras dengan salah satu misi SMKN Tenganan, yaitu "Mendidik dan melatih murid yang berkarakter berdasarkan iman dan taqwa". Kesesuaian dengan misi tersebut menjadi alasan mengapa pihak sekolah turut mendorong dan memfasilitasi guru PAI dalam menerapkan pendekatan refleksi Islami, karena dinilai tidak hanya membantu siswa memahami materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga mendorong mereka untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendekatan refleksi Islami yang semula bermula dari keprihatinan pribadi guru PAI terhadap kondisi siswa, pada perkembangannya memperoleh penguatan institusional karena sejalan dengan arah pendidikan karakter yang hendak dicapai sekolah.

Pada tataran keluarga, Afandi menjelaskan bahwa sekolah membangun komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan yang diselenggarakan pada setiap akhir semester. Dalam pertemuan tersebut, wali kelas menyampaikan perkembangan akademik maupun sikap siswa, sekaligus mengajak orang tua untuk melanjutkan pembiasaan ibadah yang telah dibangun di sekolah. Guru menilai bahwa keterlibatan keluarga menjadi faktor penting agar kesadaran beragama yang tumbuh melalui pembelajaran berbasis refleksi Islami dapat dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa yang mengungkapkan bahwa orang tua secara rutin mengingatkan mereka untuk melaksanakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, serta memberikan teladan dalam menjalankan ibadah di rumah.

Pada tataran masyarakat, Waka Kesiswaan menjelaskan bahwa sekolah menjalin kerja sama dengan pengurus masjid dan tokoh agama untuk mendukung pembinaan keagamaan siswa. Sekolah juga mendorong siswa agar aktif mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Pengalaman siswa menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang religius turut membantu mereka menjaga konsistensi beribadah. Beberapa siswa mengaku sering diajak teman di lingkungan rumah untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid dan mengikuti kegiatan keagamaan sehingga mereka lebih termotivasi mengamalkan nilai-nilai Islam yang telah dipelajari di sekolah.

Meskipun demikian, sekolah masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan sinergi tripusat pendidikan. Waka Kesiswaan menjelaskan bahwa setiap siswa berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan masyarakat yang berbeda sehingga tingkat dukungan terhadap pembiasaan ibadah tidak selalu sama. Perbedaan tersebut memengaruhi konsistensi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam di luar sekolah. Oleh karena itu, sekolah terus berupaya memperkuat komunikasi dengan orang tua serta membangun kerja sama dengan masyarakat agar pembinaan kesadaran beragama yang dilakukan di sekolah dapat berlanjut secara berkesinambungan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

PEMBAHASAN

Refleksi Islami sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran PAI

Refleksi Islami di SMKN Tenganan tidak diposisikan sebagai program keagamaan sekolah, melainkan sebagai pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual karena membedakan refleksi Islami dari program keagamaan yang bersifat terjadwal. Sebagai pendekatan pembelajaran, refleksi Islami menjadi landasan guru dalam merancang pengalaman

belajar yang menghubungkan materi dengan kehidupan siswa melalui pertanyaan reflektif, video, kisah inspiratif, dan dialog yang mendorong muhasabah.

Proses tersebut tidak berfokus pada penguasaan materi semata, tetapi membantu siswa menemukan makna ajaran Islam sehingga mengintegrasikan aspek pengetahuan (*knowing*), penghayatan (*feeling*), dan pengamalan (*acting*). Temuan ini selaras dengan teori *reflective learning* perspektif John Dewey yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik merefleksikan pengalaman untuk membangun pemahaman baru (Silvia, 2023). Dalam penelitian ini, konsep tersebut diperkaya dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar refleksi, sehingga siswa tidak hanya memahami pengalaman hidupnya secara rasional, tetapi juga memaknainya berdasarkan ajaran Islam untuk membangun kesadaran spiritual dan mendorong pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, dari perspektif pendidikan Islam, proses refleksi yang dilakukan guru sebenarnya memiliki akar konseptual yang kuat melalui konsep muhasabah, tafakkur, dan tadabbur (Muyiddin & Chudzaifah, 2021).

Ketiga konsep tersebut menempatkan aktivitas berpikir sebagai bagian dari ibadah intelektual yang bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah Swt. Muhasabah merupakan proses evaluasi diri terhadap amal dan perilaku yang telah dilakukan, tafakkur mengarahkan individu untuk berpikir secara mendalam terhadap berbagai fenomena kehidupan sebagai tanda kebesaran Allah Swt., sedangkan tadabbur menekankan penghayatan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, refleksi Islami bukan sekadar mengadopsi teori refleksi dalam pendidikan modern, melainkan mengintegrasikan prinsip-prinsip reflektif dengan epistemologi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Pandangan ini sejalan dengan Ahmad Hafiz Taufiqi dan Muhammad Firmansyah (2026) yang menyatakan bahwa refleksi Islami memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan muhasabah, tafakkur, dan evaluasi diri sehingga nilai-nilai Islam tidak berhenti sebagai pengetahuan konseptual, tetapi berkembang menjadi kesadaran beragama yang memengaruhi perilaku. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa refleksi Islami memiliki karakteristik yang berbeda dengan model pembelajaran PAI konvensional yang masih didominasi oleh ceramah, penugasan, dan hafalan. Dalam pembelajaran konvensional, keberhasilan belajar umumnya diukur melalui kemampuan siswa mengingat konsep, dalil, maupun hukum-hukum agama. Akibatnya, orientasi belajar lebih banyak diarahkan pada pencapaian nilai akademik daripada penghayatan terhadap makna ajaran Islam itu sendiri. Sebaliknya, pendekatan refleksi Islami menggeser orientasi tersebut dengan menjadikan pengalaman hidup siswa sebagai titik awal pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan konsep normatif, tetapi juga mengajak siswa mendialogkan konsep tersebut dengan realitas kehidupan mereka. Proses inilah yang memungkinkan siswa menemukan alasan mengapa suatu ajaran perlu diamalkan, bukan sekadar diketahui atau dihafalkan.

Dalam perspektif teori konstruktivisme, proses tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi antara pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun makna (*meaning making*), bukan sekadar penerima informasi (Parnawi, 2023). Ketika guru mengajukan pertanyaan reflektif seperti "*Apa makna salat bagi kehidupanmu?*" atau "*Bagaimana hubunganmu dengan orang tua setelah mempelajari materi birrul walidain?*", siswa sesungguhnya sedang melakukan proses rekonstruksi pengetahuan melalui pengalaman pribadinya. Oleh karena itu, pengetahuan

yang diperoleh menjadi lebih bermakna karena lahir dari hasil pemaknaan individu, bukan sekadar hasil transfer informasi dari guru kepada siswa. Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses refleksi mampu meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta internalisasi nilai yang lebih mendalam (Gustian et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa refleksi Islami perlu dipahami sebagai pendekatan pedagogis berbasis internalisasi nilai. Kontribusi konseptual ini menjadi pembeda utama penelitian dibandingkan sebagian besar penelitian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan refleksi sebagai metode atau aktivitas pendukung pembelajaran. Dalam penelitian ini, refleksi Islami justru menjadi landasan filosofis yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran PAI agar tidak berhenti pada penguasaan aspek kognitif, tetapi bergerak menuju pembentukan kesadaran spiritual dan kesiapan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi Islami sebagai Sarana Pembentukan Kesadaran Beragama Siswa

Penerapan pendekatan refleksi Islami tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran beragama yang lebih mendalam. Kesadaran tersebut tercermin dari perubahan orientasi belajar siswa yang semula lebih didominasi oleh motivasi memperoleh nilai akademik menjadi motivasi yang berlandaskan pada kebutuhan spiritual dan kesadaran pribadi untuk mengamalkan ajaran Islam. Perubahan ini terlihat dari hasil wawancara dengan guru PAI maupun siswa yang secara konsisten mengungkapkan bahwa pembelajaran tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses menghafal materi, tetapi sebagai proses memahami makna ajaran Islam serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak langsung menuntut siswa untuk mengubah perilakunya, melainkan terlebih dahulu membangun kesadaran melalui kegiatan refleksi, muhasabah, pertanyaan-pertanyaan reflektif, dialog, serta penggunaan media yang mampu menyentuh aspek emosional siswa. Salah satu contoh yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan video mengenai pengorbanan orang tua yang dikaitkan dengan kewajiban salat. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nur'aini dan Hamzah (2023) yang menjelaskan bahwa kesadaran beragama merupakan kemampuan individu untuk membangun hubungan dengan Allah Swt., melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri, serta menjadikan ajaran Islam sebagai dasar dalam mengambil keputusan.

Kesadaran tersebut tidak terbentuk secara spontan, tetapi berkembang melalui proses belajar yang berkesinambungan dan pengalaman hidup yang dimaknai secara reflektif. Dalam penelitian ini, kegiatan muhasabah yang dilakukan guru menjadi ruang bagi siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidupnya, sehingga ajaran Islam dipahami sebagai pedoman hidup, bukan sekadar materi pelajaran. Hasil ini juga menguatkan temuan Yuli Savithri et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran reflektif mampu meningkatkan kesadaran beragama melalui proses internalisasi nilai yang kontekstual dan aplikatif.

Sebelum mengikuti pembelajaran dengan pendekatan refleksi Islami, sebagian siswa mengaku mempelajari materi agama terutama untuk memenuhi tuntutan akademik, seperti memperoleh nilai yang baik atau lulus ujian. Setelah mengikuti pembelajaran reflektif, siswa mulai menyadari bahwa mempelajari agama merupakan kebutuhan pribadi yang berkaitan dengan kualitas hidup dan hubungan mereka dengan Allah Swt. Pergeseran orientasi ini menjadi indikator penting karena motivasi intrinsik cenderung menghasilkan perilaku yang lebih bertahan

lama dibandingkan motivasi yang hanya didasarkan pada penghargaan eksternal. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku yang didasarkan pada motivasi intrinsik akan lebih stabil dan berkelanjutan karena lahir dari kesadaran serta kebutuhan individu sendiri (Kay et al., 2026).

Dalam konteks penelitian ini, refleksi Islami memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan alasan personal mengapa mereka perlu melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, menghormati orang tua, dan menjalankan ajaran Islam lainnya. Dengan demikian, siswa tidak lagi sekadar mematuhi aturan sekolah, tetapi membangun komitmen keagamaan yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi Islami memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kesadaran beragama peserta didik sebagai fondasi pembentukan karakter.

Hasil penelitian ini juga memperkuat kritik terhadap pembelajaran PAI yang terlalu berorientasi pada hafalan. Dosi Mulia dan Yudi Alfandi (2025) mengemukakan bahwa pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi menghasilkan pemahaman yang dangkal karena peserta didik hanya mengingat informasi tanpa menghayati maknanya. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dengan praktik keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan refleksi Islami mampu mengurangi kesenjangan tersebut dengan menjadikan pengalaman hidup siswa sebagai media pembelajaran. Ketika siswa diajak menghubungkan materi agama dengan realitas yang mereka alami, proses belajar tidak lagi bersifat abstrak, melainkan menjadi pengalaman yang memiliki makna personal. Kondisi ini memperkuat pandangan Ujang Nurcholis (2025) bahwa tantangan utama Pendidikan Agama Islam saat ini bukan lagi pada akses terhadap pengetahuan agama, tetapi pada kemampuan pendidikan menghadirkan pembelajaran yang mampu mentransformasikan pengetahuan tersebut menjadi perilaku nyata.

Dari perspektif pendidikan karakter, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian norma atau aturan moral. Karakter berkembang melalui proses pembiasaan yang didahului oleh pemahaman dan kesadaran mengenai makna suatu nilai. Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menegaskan bahwa karakter yang utuh dibangun melalui tiga dimensi, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Ulum & Slamet, 2025). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan refleksi Islami memungkinkan ketiga dimensi tersebut berkembang secara berurutan. Pembelajaran PAI memberikan *moral knowing* melalui penyampaian materi keagamaan, kegiatan refleksi membangun *moral feeling* melalui proses penghayatan dan evaluasi diri, sedangkan pembiasaan ibadah di sekolah menjadi ruang bagi siswa untuk mewujudkan *moral action* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perubahan perilaku yang ditemukan dalam penelitian ini bukanlah perubahan yang bersifat instan, melainkan hasil.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi refleksi Islami lebih mendasar, yaitu membentuk kesadaran beragama sebagai fondasi psikologis dan spiritual yang melandasi munculnya rasa tanggung jawab. Dengan kata lain, perilaku beribadah yang lebih disiplin, meningkatnya minat mempelajari agama, maupun perubahan sikap terhadap orang tua bukanlah tujuan akhir dari pendekatan refleksi Islami, melainkan manifestasi dari kesadaran beragama yang telah tumbuh dalam diri peserta didik. Perspektif ini memberikan kontribusi konseptual baru bahwa indikator keberhasilan pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya diukur melalui

peningkatan pengetahuan atau frekuensi praktik ibadah, tetapi juga melalui sejauh mana pembelajaran mampu menumbuhkan kesadaran internal yang mendorong peserta didik mengamalkan ajaran Islam secara sukarela, konsisten, dan bertanggung jawab.

Optimalisasi Tripusat Pendidikan sebagai Ekosistem Penguat Kesadaran Beragama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan refleksi Islami dalam membentuk kesadaran beragama tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil dari proses pembelajaran di ruang kelas. Pendekatan refleksi Islami memang berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam melalui proses muhasabah, tadabbur, dan pemaknaan pengalaman belajar, namun keberlanjutan hasil internalisasi tersebut sangat bergantung pada lingkungan yang mengitari peserta didik setelah proses pembelajaran berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran beragama merupakan proses yang bersifat berkelanjutan (*continuous process*), sehingga pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas strategi pedagogis guru, tetapi juga oleh konsistensi penguatan nilai pada lingkungan keluarga dan masyarakat.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang saling melengkapi antara pendekatan refleksi Islami dan pembiasaan keagamaan di sekolah. Selama ini keduanya sering diposisikan sebagai konsep yang sama, padahal secara pedagogis memiliki fungsi yang berbeda. Refleksi Islami bekerja pada ranah internal dengan membangun kesadaran, pemaknaan, dan motivasi intrinsik peserta didik terhadap ajaran Islam, sedangkan pembiasaan keagamaan berfungsi sebagai ruang aktualisasi agar nilai-nilai yang telah dipahami dapat dipraktikkan secara konsisten. Oleh karena itu, pembiasaan keagamaan tidak dapat dipandang sebagai pengganti proses refleksi, melainkan sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik mengubah kesadaran menjadi kebiasaan (Duta & Ali, 2024).

Pandangan ini sejalan dengan teori belajar perilaku yang menjelaskan bahwa suatu perilaku akan menjadi lebih menetap apabila diperkuat melalui pengulangan yang konsisten. Akan tetapi, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pengulangan tersebut perlu didahului oleh proses pemahaman dan penghayatan agar perilaku yang muncul tidak hanya bersifat mekanis, melainkan lahir dari kesadaran spiritual peserta didik. Temuan ini sekaligus memperluas hasil penelitian Maulida et al. (2026) yang menegaskan bahwa refleksi Islami berorientasi pada transformasi pengetahuan menjadi penghayatan dan praktik keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tersebut berlangsung lebih optimal ketika didukung oleh budaya religius sekolah yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengimplementasikan hasil refleksi secara nyata.

Selain lingkungan sekolah, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjaga keberlanjutan kesadaran beragama yang telah dibangun melalui pembelajaran. Ketika orang tua memberikan keteladanan, mengingatkan pelaksanaan ibadah, serta menciptakan suasana religius di rumah, nilai-nilai yang diperoleh siswa melalui pendekatan refleksi Islami akan memperoleh penguatan secara berkelanjutan. Sebaliknya, apabila lingkungan keluarga kurang memberikan perhatian terhadap pembinaan keagamaan, maka proses internalisasi yang telah berlangsung di sekolah berpotensi mengalami pelemahan karena peserta didik tidak memperoleh pengalaman yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Mauly & Mahfudz, 2025). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan kesadaran beragama bukanlah hasil dari satu intervensi pendidikan, melainkan hasil dari interaksi berbagai pengalaman belajar yang dialami peserta didik pada lingkungan yang berbeda.

Di sisi lain, temuan mengenai perbedaan tingkat dukungan keluarga menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan refleksi Islami dipengaruhi oleh keragaman kondisi sosial peserta didik. Perbedaan latar belakang pendidikan orang tua, tingkat religiusitas keluarga, pola pengasuhan, hingga intensitas interaksi dalam keluarga menjadi faktor yang menentukan sejauh mana hasil pembelajaran dapat dipertahankan di luar sekolah. Temuan ini menguatkan berbagai penelitian mengenai *parental involvement* yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan karakter, motivasi belajar, serta perilaku religius peserta didik (Dardiri, 2024).

Lingkungan masyarakat juga memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dalam memperkuat hasil internalisasi nilai yang ada di sekolah. Lingkungan masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan akan memberikan penguatan positif melalui berbagai bentuk kontrol sosial, keteladanan, maupun pembiasaan kolektif. Sebaliknya, masyarakat yang kurang mendukung aktivitas keagamaan berpotensi melemahkan motivasi peserta didik dalam mempertahankan kesadaran beragamanya. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kesadaran beragama tidak berlangsung secara individual, tetapi dipengaruhi oleh kultur sosial yang membentuk kebiasaan dan cara pandang peserta didik terhadap agama. Oleh sebab itu, pendekatan refleksi Islami memerlukan lingkungan sosial yang kondusif agar kesadaran yang telah tumbuh dalam diri peserta didik dapat berkembang menjadi komitmen keagamaan yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memperkuat konsep Tripusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu bahwa pendidikan berlangsung melalui tiga lingkungan utama, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut bukan merupakan institusi yang bekerja sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kepribadian peserta didik. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh keselarasan ketiga lingkungan tersebut dalam memberikan pengalaman belajar yang konsisten kepada anak (Hidayat & Dja'far, 2025). Gagasan tersebut masih sangat relevan dengan hasil penelitian ini karena pendekatan refleksi Islami yang diterapkan di sekolah terbukti memerlukan dukungan keluarga dan masyarakat agar nilai-nilai yang telah diinternalisasikan dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan kesadaran beragama tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh lingkungan pendidikan.

Pandangan tersebut semakin dipertegas oleh Alfian Bahri (2026) dalam buku *Andai Aku Menteri Pendidikan* yang mengkritik paradigma pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada capaian akademik dan menyerahkan pembentukan karakter hanya kepada sekolah. Alfian Bahri menegaskan bahwa pendidikan karakter hanya akan berhasil apabila keluarga, sekolah, dan masyarakat membangun visi yang sama dalam mendidik peserta didik. Pendidikan tidak cukup menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus membentuk manusia yang memiliki integritas moral, spiritual, dan tanggung jawab beragama (Zamhariroh et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan refleksi Islami memberikan fondasi berupa kesadaran spiritual melalui proses pembelajaran, sedangkan sinergi tripusat pendidikan memastikan bahwa kesadaran tersebut terus dipelihara melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan sosial yang berlangsung di luar kelas. Dengan demikian, refleksi Islami tidak berdiri sebagai pendekatan yang bekerja secara independen, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan sebuah perspektif konseptual bahwa hubungan antara pendekatan refleksi Islami dan tripusat pendidikan bersifat

saling melengkapi (*complementary*). Refleksi Islami merupakan pendekatan yang membangun dimensi kesadaran (*internal consciousness*), sedangkan keluarga, sekolah, dan masyarakat membentuk ekosistem penguat (*supporting ecosystem*) yang menjaga agar kesadaran tersebut berkembang menjadi karakter religius yang konsisten. Perspektif ini menjadi kontribusi teoretis penelitian karena menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari efektivitas pendekatan yang digunakan guru, tetapi juga dari kemampuan sekolah membangun sinergi dengan keluarga dan masyarakat. Hal ini sekaligus menjadi kebaruan penelitian, yakni menempatkan pendekatan refleksi Islami sebagai inti proses pembentukan kesadaran beragama, sementara tripusat pendidikan berfungsi sebagai sistem pendukung yang memastikan hasil internalisasi tersebut tetap hidup, berkembang, dan terwujud dalam perilaku religius peserta didik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan refleksi Islami, yang mengintegrasikan muhasabah, tafakkur, dan tadabbur melalui pertanyaan reflektif dan media audiovisual, mampu mengubah orientasi belajar siswa PAI di SMKN Tenganan dari motivasi akademik menjadi kesadaran intrinsik, tercermin dari meningkatnya kedisiplinan salat dan kesungguhan membaca Al-Qur'an. Temuan ini memperkuat teori reflective learning John Dewey, Self-Determination Theory Deci dan Ryan, serta teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menyatukan moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam satu proses. Penelitian ini juga membuktikan bahwa keberlanjutan kesadaran beragama bergantung pada sinergi tripusat pendidikan, yaitu keteladanan keluarga di rumah, pembiasaan ibadah di sekolah, dan lingkungan religius masyarakat, sejalan dengan konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan memposisikan refleksi Islami bukan sebagai program keagamaan, melainkan pendekatan pedagogis berbasis internalisasi nilai yang bekerja komplementer dengan tripusat pendidikan sebagai ekosistem penguat, sehingga sekolah kejuruan perlu membangun kolaborasi aktif dengan keluarga dan masyarakat agar kesadaran beragama siswa tetap berkelanjutan di luar ruang kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, A. (2024). *Andai Aku Menteri Pendidikan: Problematika Citra, Pesta, dan Masa Depan*. Semut Api.
- Bariroh, A. M. (2025). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Angkasa Mojokerto dalam Perspektif Islam Wasathiyah. *Journal Islamic Studies*, 6(02), 175–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/rv8gcp64>
- Dardiri, M. A. (2024). *Integration of Science and Parental Involvement in Islamic School Curriculum: A Review on Al-Azhar Islamic School Indonesia*. 18(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elhikmah.v18i2.11031>
- Duta, C. W. D., & Ali, M. (2024). *Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik : Sebuah Kajian dengan Pendekatan Fenomenologi*. 13(1), 1237–1246. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.561>
- Gustian, Y. T., Rahmat, Z. H., & Gusmaneli, G. (2025). *Peran Strategi Pembelajaran Reflektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa*. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.231>
- Hidayat, A., & Dja'far, A. B. (2025). *REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI*

- SINERGI*. 10(4), 2560–2568. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1409>
- Kay, P. M., Kesuma, G. C., & Hasanah, U. (2026). *Motivasi Belajar dan Konsentrasi Belajar Peserta Didik : Studi Korelasional pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Motivasi Belajar dan Konsentrasi Belajar Peserta Didik : Studi Korelasional pada Pembelajaran Pendidikan Agama Isl*. 3(2), 46–61. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.472>
- Maulida, A. I., Jannah, N. M., & Tria, N. (2026). STRATEGI GURU MI DALAM MENUMBUHKAN MINDSET TUMBUH (GROWTH MINDSET) SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS REFLEKSI ISLAMIS Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik. *Jurnal.Iuqibogor.Ac.Id*, 5(2), 1–9.
- Mauliy, S., & Mahfudz, A. (2025). *PENGARUH LINGKUNGAN INTERNAL SEKOLAH TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA DAN NILAI MORAL SISWA DI SMK MA'ARIF 1 KEBUMEN*. 4(55), 438–453.
- Mulia, D., & Alfandi, Y. (2025). *Peningkatan Karakter Religius Siswa melalui Model Pembelajaran Reflektif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 IV Jurai*. 1(4), 1670–1675. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/>
- Muyiddin, M., & Chudzaifah, I. (2021). *KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN:KAJIAN TEMATIK*. 7(1), 26–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/alfikr.v7i1.109>
- Nur'aini, & Hamzah. (2023). Kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral dan sosial relevansinya dengan pendidikan agama Islam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(4), 1783–1790. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>
- Nurcholis, U. (2025). *PARADOKS RELIGIUSITAS FORMAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: ANTARA KETAATAN SIMBOLIK DAN KESADARAN MORAL The Paradox of Formal Religiosity in Islamic Religious Education: Between Symbolic Obedience and Moral Awareness Ujang Nurholis Universitas Islam Dar*. 8(2), 141–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.55981/panalungtik.2025.14537>
- Parnawi, A. (2023). *Penerapan Metode Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis*. November, 361–370. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7570>
- Sandelowski, M. (2000). *Focus on Research Methods Whatever Happened to Qualitative Description ?* [https://doi.org/10.1002/1098-240x\(200008\)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g](https://doi.org/10.1002/1098-240x(200008)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g)
- Savithri, Y., Parianto, P., & Mustapa, M. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Reflektif dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Alhikmah Medan*. 5, 786–792. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1255>
- Silvia, A. (2023). *PENERAPAN TEORI BELAJAR KONTEKSTUAL PERSPEKTIF JOHN DEWEY PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 10, 188–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.1761>
- Taufiqi, A. H., & Firmansyah, M. (2026). Pemanfaatan Silent Reflection Berbasis Nilai Tafakur dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kesadaran Spiritual Siswa di Sekolah MA al-Amin. *ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1378–1388. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/alsys.v6i3.10086>
- Ulum, M., & Slamet, S. (2025). *The Implementation of The Kaleng Impian Program in Character Education for Students*. 14(1), 241–255.
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., Nata, B. R., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual*

Dan Spiritual. 12(2), 169–181.